

Dampak Kegiatan Jumat Bersih untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA An Najwa Garung

Chuswatun Hasanah^{1*}, Robingun Suyud El Syam², Bambang Sugiyanto³

¹⁻³Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

E-mail: chuswatunhasanah@gmail.com¹, robysyem@unsig.ac.id², bambangugiyanto@unsig.ac.id³

*Penulis Korespondensi: chuswatunhasanah@gmail.com

Abstract: This study aims to explore the impact of the Jumat Bersih (Clean Friday) activity on enhancing the interpersonal intelligence of early childhood learners, as well as the challenges encountered during its implementation. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Observations were conducted directly and recorded on observation sheets, interviews were carried out using pre-prepared question guides, and documentation was obtained directly from the school. Data analysis utilized thematic analysis with a triangulation method. The results of the study indicate that the Jumat Bersih activity plays a significant role in facilitating the social learning process among young children. The activity supports the development of cooperation, effective communication, empathy, and conflict resolution skills. The positive impacts observed during the activity were also reflected in the children's daily behaviors, both at school and at home. Therefore, such activities can serve as an effective learning model for strengthening interpersonal intelligence. The main challenges in implementing Jumat Bersih include differences in children's social abilities, difficulties in guiding balanced interactions, and the need for consistent strategies from schools and teachers. However, these challenges can be addressed through appropriate approaches, active guidance, and collaboration between schools and parents.

Keywords: Early Childhood Education; Interpersonal Intelligence; Jumat Bersih; Social Learning; Thematic Analysis.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kegiatan Jumat Bersih dalam meningkatkan kecerdasan Interpersonal anak usia dini serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan dicatat di lembar observasi, wawancara dilakukan dengan teks yang telah disiapkan, dan dokumentasi dilakukan langsung di sekolah. Analisis penelitian menggunakan analisis tematik dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Bersih berperan besar dalam memfasilitasi proses pembelajaran sosial pada anak usia dini. Kegiatan ini mendukung perkembangan kerjasama, komunikasi efektif, empati, dan penyelesaian konflik. Dampak positif yang tampak selama kegiatan juga terbawa ke dalam perilaku anak sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, kegiatan serupa dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam penguatan kecerdasan interpersonal. Kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih adalah perbedaan kemampuan sosial antar anak, tantangan dalam membimbing interaksi yang seimbang, dan perlunya strategi konsisten dari pihak sekolah dan guru. Namun, semua kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang tepat, pendampingan aktif, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: Analisis Tematik; Jumat Bersih; Kecerdasan Interpersonal; Pembelajaran Sosial; PAUD.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kecerdasan pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam menentukan kualitas interaksi sosial dan keberhasilan individu di masa depan. Salah satu aspek utama yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kecerdasan interpersonal, mengingat anak merupakan makhluk sosial yang memerlukan keterampilan untuk berinteraksi, bekerja sama, serta memahami perasaan dan perilaku orang lain (Syarifah, 2019). Menurut Gardner dalam konsep multiple intelligences, kecerdasan interpersonal berperan penting dalam membantu individu memahami dinamika sosial dan beradaptasi secara efektif dengan lingkungannya.

Namun, dalam praktik pendidikan di Indonesia, pengembangan kecerdasan interpersonal masih sering terabaikan, terutama dalam kegiatan keseharian di sekolah (Agusni, 2021). Kondisi serupa ditemukan di RA An Najwa Garung, di mana hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan perilaku kurang peduli terhadap kebersihan, cenderung menyendiri, dan kurang mampu membangun relasi sosial yang sehat. Hal ini diperparah oleh minimnya keterlibatan orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kebersihan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter (Faqihudin, 2019; Irlansari & Hardati, 2019).

Padahal, kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya menciptakan kenyamanan belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan nilai sosial dan emosional anak (Putri, 2017). Salah satu pendekatan yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui kegiatan Jumat Bersih, yaitu aktivitas gotong royong membersihkan lingkungan sekolah yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua (Rahayu, 2014; Ramadhani, 2022). Kegiatan ini dapat melatih tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta menjadi sarana pembelajaran sosial yang menumbuhkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati anak (Maimunah et al., 2025).

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial yang bermakna, anak-anak belajar untuk memahami peran diri dalam kelompok serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungannya (Li et al., 2024). Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori kecerdasan interpersonal Gardner, yang menekankan kemampuan individu memahami dan merespons perasaan orang lain secara efektif (Syarifah, 2019), serta teori ekologi perkembangan anak Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa lingkungan sosial—seperti keluarga dan sekolah—berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak (Cherry, 2023).

Selain itu, kegiatan gotong royong seperti Jumat Bersih mencerminkan nilai-nilai budaya lokal Indonesia yang mendukung pembelajaran sosial secara alami dan kontekstual (Mundiri & Hamimah, 2022). Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih di RA An Najwa diharapkan tidak hanya membentuk kebiasaan hidup bersih, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini, melalui interaksi sosial yang positif dan partisipatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kegiatan Jumat Bersih terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini di RA An Najwa Garung. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alamiah di lapangan. Penelitian dilaksanakan di RA An Najwa Garung, Kabupaten Wonosobo pada bulan Januari hingga Februari 2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru dan staf, peserta didik, serta orang tua siswa. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, melakukan pengamatan partisipatif dan wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi dari para informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas Jumat Bersih dan perilaku sosial anak, sedangkan wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kegiatan dan dampaknya. Dokumentasi berupa foto, data sekolah, dan catatan kegiatan digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kisi-kisi observasi dan pedoman wawancara yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Kisi-kisi observasi mencakup berbagai indikator kecerdasan interpersonal, antara lain kemampuan berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati terhadap teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menampilkan perilaku kepemimpinan dalam konteks kegiatan bersama. Melalui instrumen ini, peneliti dapat mengamati perilaku anak secara langsung dalam situasi alami di lingkungan sekolah. Selain itu, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari guru dan pihak sekolah mengenai perkembangan sosial anak, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta dinamika interaksi antar peserta didik selama kegiatan Jumat Bersih. Pertanyaan dalam wawancara disusun secara semi-terstruktur agar memungkinkan munculnya data kualitatif yang kaya dan fleksibel sesuai dengan pengalaman informan. Di samping dua instrumen tersebut, peneliti juga menyusun daftar dokumentasi sebagai pelengkap untuk memperoleh informasi administratif dari pihak sekolah, seperti profil lembaga, jadwal kegiatan, serta catatan pelaksanaan Jumat Bersih. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara, sehingga keseluruhan informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara komprehensif untuk melengkapi data satu sama lain.

Keabsahan data dipertahankan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi ini dimaksudkan untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan di lapangan. Dalam hal ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber dan informan, seperti guru kelas, kepala sekolah, serta orang tua peserta didik, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Selain itu, peneliti juga menerapkan beragam teknik pengumpulan data, meliputi wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan anak di lingkungan sekolah, dan pengumpulan dokumen administratif yang relevan.

Data dari berbagai sumber dan teknik tersebut kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk menemukan kesesuaian, perbedaan, serta pola-pola yang berulang, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori tertentu. Tahap penyajian data dilakukan dengan menata hasil reduksi tersebut ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun matriks agar memudahkan dalam memahami hubungan antar kategori dan pola temuan. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan cara menafsirkan makna dari data yang telah disajikan, kemudian memeriksa kembali konsistensinya dengan bukti empiris yang diperoleh dari lapangan. Melalui proses ini, peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai dampak kegiatan Jumat Bersih terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini di RA An Najwa Garung. Data yang disajikan menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Bersih memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial anak, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menumbuhkan empati.

4. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih

Kegiatan Jumat Bersih merupakan salah satu program rutin yang dilaksanakan di RA An Najwa setiap akhir bulan dengan melibatkan seluruh unsur sekolah, yaitu guru, siswa, dan orang tua. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pembelajaran sosial bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi lapangan, kegiatan Jumat Bersih meliputi serangkaian aktivitas kebersamaan yang mencakup pembersihan ruang kelas, halaman sekolah, tempat bermain, serta area umum lainnya yang sering digunakan untuk kegiatan belajar dan bermain.

Anak-anak diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas kebersihan, seperti menyapu lantai, mengelap meja, memungut sampah di sekitar halaman, menata sepatu di rak, hingga mengatur peralatan kebersihan setelah digunakan. Guru berperan sebagai pendamping sekaligus fasilitator yang memberikan arahan dan contoh perilaku bersih serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sementara itu, peran orang tua yang turut hadir dalam kegiatan ini memperkuat nilai kerja sama antara rumah dan sekolah, serta memberikan teladan nyata mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kedisiplinan.

Selain itu, kegiatan Jumat Bersih juga memiliki rundown kegiatan yang tertata dengan baik dan dipahami oleh seluruh peserta. Setiap anak mengetahui perannya masing-masing, kapan harus mulai bekerja, dan bagaimana cara menyelesaikan tugas dengan bantuan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah terbiasa bekerja dalam kelompok, saling membantu, serta menerima instruksi dari guru maupun orang tua dengan penuh antusiasme. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar mengenai kebersihan fisik lingkungan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mereka.

Dampak Kegiatan Jumat Bersih terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak

Kegiatan Jumat Bersih terbukti memberikan ruang yang luas bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial yang nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, terlihat adanya perubahan positif dalam perilaku dan sikap anak-anak setelah mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Mereka menunjukkan peningkatan dalam hal gotong royong, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran terhadap pentingnya kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Dian Rizki Ramadhani yang

menemukan peningkatan kepedulian lingkungan pada anak-anak melalui kegiatan Jumat Bersih. Anak-anak mulai memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya kewajiban pribadi, melainkan bentuk kontribusi terhadap kenyamanan bersama.

Selain itu, kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya juga mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini tampak dari perilaku saling membantu, berbagi tugas dengan sukarela, berdiskusi untuk menentukan pembagian peran, dan menegur dengan cara yang sopan ketika ada teman yang belum berpartisipasi aktif. Aktivitas semacam ini memberikan pengalaman sosial yang sangat berharga bagi anak usia dini, karena mereka belajar mengenali emosi sendiri maupun orang lain, memahami sudut pandang teman, serta menumbuhkan sikap empati dan toleransi. Proses interaksi yang terjadi secara alami selama kegiatan kebersihan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif, di mana setiap anak diberi kesempatan untuk berperan dan berkontribusi.

Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, khususnya pada aspek kecerdasan interpersonal, yang menekankan bahwa kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain merupakan komponen penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini. Gardner menyatakan bahwa anak-anak belajar paling baik ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, kegiatan Jumat Bersih tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin kebersihan, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial, kemampuan berempati, serta rasa tanggung jawab sosial pada anak-anak sejak usia dini.

Peran Guru dan Orang Tua

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus menciptakan suasana kegiatan yang kondusif bagi perkembangan sosial emosional anak. Dalam kegiatan Jumat Bersih, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan perilaku positif. Mereka memberikan contoh langsung tentang bagaimana bekerja sama, berkomunikasi dengan sopan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui arahan yang konsisten, guru membantu anak memahami tujuan dari setiap aktivitas kebersihan dan menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Kehadiran orang tua dalam kegiatan ini menjadi faktor pendukung yang memperkuat ikatan emosional antara anak dengan lingkungan sosialnya. Anak-anak merasa lebih percaya diri dan bersemangat ketika melihat orang tua mereka ikut berpartisipasi, karena hal tersebut

memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang signifikan. Interaksi langsung antara anak, guru, dan orang tua juga menciptakan hubungan tiga arah (tripartit) yang memperkaya pengalaman belajar anak, di mana sekolah dan keluarga berkolaborasi dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua berperan besar dalam mempercepat proses pembentukan karakter sosial anak, terutama dalam menumbuhkan empati, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dalam kelompok.

Lebih lanjut, peran guru dalam menetapkan pembagian tugas secara adil dan proporsional juga menjadi sarana efektif untuk melatih anak mengenali kemampuan diri serta menghargai kontribusi orang lain. Guru yang memberikan apresiasi terhadap partisipasi anak, baik melalui pujian verbal maupun simbolik (misalnya seperti pemberian stiker atau bintang penghargaan), membantu menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Sikap guru yang menghargai setiap usaha anak, bukan hanya hasil akhirnya, menjadikan anak lebih terbuka dalam berinteraksi dan berani mengekspresikan pendapat. Dengan demikian, sinergi antara guru dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih tidak hanya mendukung tercapainya tujuan kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pembentukan kecerdasan interpersonal dan karakter sosial anak usia dini secara menyeluruh.

Kendala Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih

Dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih, ditemukan beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah dan pendidik. Beberapa di antaranya adalah kurangnya kesadaran sebagian anak terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, yang terlihat dari masih adanya anak-anak yang belum memahami makna kegiatan ini sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Beberapa anak tampak melakukan aktivitas kebersihan hanya karena mengikuti instruksi guru, bukan karena kesadaran pribadi akan pentingnya kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersihan dan kepedulian lingkungan masih perlu ditanamkan secara berulang dan melalui berbagai pendekatan yang menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Selain itu, ditemukan pula anak-anak yang masih cenderung menyendiri atau kurang berpartisipasi aktif dalam kelompok. Fenomena ini bisa disebabkan oleh perbedaan karakter, rasa malu, atau kurangnya kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak seperti ini memerlukan pendampingan yang lebih intensif dari guru agar mereka dapat merasa diterima, percaya diri, dan berani terlibat dalam kegiatan bersama.

Kendala lainnya adalah ketidakhadiran beberapa orang tua dalam kegiatan, yang berdampak pada berkurangnya dukungan sosial dan emosional bagi anak selama pelaksanaan program. Kehadiran orang tua sejatinya berperan penting dalam memberikan contoh nyata, menumbuhkan rasa bangga, dan memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah. Oleh karena itu, kurangnya partisipasi dari pihak orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam membangun kesinambungan pembelajaran nilai-nilai sosial di lingkungan keluarga.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan dari pihak sekolah, baik melalui sosialisasi nilai kebersihan dan tanggung jawab sosial, maupun dengan inovasi metode kegiatan yang lebih menyenangkan dan interaktif. Pihak sekolah dapat mempertimbangkan penggunaan media visual, permainan edukatif, atau sistem penghargaan untuk meningkatkan keterlibatan anak. Selain itu, penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi langkah strategis agar partisipasi semua pihak dapat lebih optimal. Dengan demikian, kegiatan Jumat Bersih dapat berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk kesadaran sosial, kerja sama, dan kepedulian anak terhadap lingkungan sejak dini.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Jumat Bersih tidak hanya bermanfaat dari segi kebersihan fisik, tetapi juga sebagai media efektif dalam membentuk keterampilan sosial. Kegiatan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat menunjang perkembangan anak. Selain itu, hasil penelitian ini diperkuat oleh studi sebelumnya yang menemukan bahwa kegiatan berbasis kelompok mampu meningkatkan komunikasi interpersonal pada anak PAUD.

Salah satu temuan penting dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua adalah bahwa kegiatan Jumat Bersih mampu menumbuhkan rasa kerjasama yang kuat di antara anak-anak. Mereka belajar membagi tugas, berkomunikasi secara efektif, serta membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tanggung jawab bersama. Kegiatan gotong royong di sekolah seperti ini mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, khususnya dalam hal kerjasama dan keterlibatan emosional terhadap kelompok. Kerjasama yang terbentuk selama kegiatan Jumat Bersih juga berdampak pada meningkatnya kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik secara mandiri. Anak mulai memahami bahwa perbedaan pendapat atau persaingan dalam membagi tugas bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi diselesaikan dengan cara musyawarah.

Kegiatan Jumat Bersih juga terbukti menumbuhkan empati dan kepedulian sosial anak. Dalam kegiatan tersebut, anak menunjukkan kecenderungan membantu temannya tanpa diminta, menunjukkan simpati ketika teman merasa lelah, serta menjaga perasaan orang lain selama interaksi berlangsung. Hal ini selaras dengan temuan Li et al. (2024) dalam studi internasional yang menyebutkan bahwa empati pada anak usia dini berkembang melalui pengalaman nyata yang menumbuhkan keterhubungan emosional, seperti kegiatan berbasis lingkungan dan gotong royong.

Sebagian anak masih memperlihatkan sikap egosentris dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika kerja kelompok. Beberapa di antara mereka tampak canggung, bingung, atau enggan berpartisipasi aktif, terutama karena belum terbiasa dengan bentuk interaksi sosial yang menuntut kerja sama dan komunikasi dua arah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses bertahap yang melibatkan pendampingan intensif, penguatan nilai-nilai sosial, serta konsistensi dari guru dan orang tua. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral untuk merancang strategi pembelajaran sosial yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Misalnya, anak dengan kecenderungan dominan perlu dilatih agar mampu berbagi peran dan memberi kesempatan kepada teman, sementara anak yang pasif perlu diberi dorongan melalui tugas-tugas sederhana namun bermakna agar tumbuh rasa percaya dirinya.

Dalam konteks tersebut, kegiatan Jumat Bersih memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dengan cara yang lebih variatif dan menyenangkan. Inovasi kegiatan seperti permainan kolaboratif, lomba kebersihan antar kelompok, maupun aktivitas seni yang bertema lingkungan bersih dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi anak. Mengingat anak usia dini belajar melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung, pengemasan kegiatan yang menarik menjadi kunci agar anak dapat terlibat aktif tanpa merasa terpaksa atau bosan.

Selain itu, sekolah perlu melakukan evaluasi dan refleksi berkelanjutan terhadap pelaksanaan kegiatan, baik dari perspektif guru, orang tua, maupun anak, untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran sosial-emosional. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan Jumat Bersih di RA An Najwa Garung berfungsi sebagai media pembelajaran sosial emosional yang efektif dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Dampak positif dari kegiatan ini tampak pada peningkatan kemampuan anak dalam bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati, menumbuhkan tanggung jawab sosial,

serta membangun pola interaksi yang sehat dengan teman sebaya. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dari guru dan orang tua, serta penerapan pendekatan yang reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung, kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran holistik yang tidak hanya menanamkan nilai kebersihan, tetapi juga membentuk karakter sosial anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi lembaga PAUD untuk mengembangkan dan mempertahankan kegiatan serupa secara konsisten sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyeluruh dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Jumat Bersih secara nyata berdampak terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Melalui interaksi langsung, kolaborasi, dan pengalaman bersama, anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati. Peran guru dan orang tua sebagai fasilitator menjadi kunci dalam optimalisasi dampak positif kegiatan ini. Dengan demikian, kegiatan Jumat Bersih tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial emosional yang penting bagi perkembangan karakter dan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Anak-anak lebih mampu menunjukkan kepedulian sosial, bekerja dalam tim, serta membangun interaksi yang sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Meskipun terdapat kendala, dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi aktif antara guru dan orang tua, kegiatan ini berpotensi menjadi strategi pembelajaran karakter yang berkelanjutan.

Saran: Guru dapat menggunakan strategi pendekatan personal atau permainan kolaboratif sederhana untuk membantu anak lebih mudah beradaptasi dan terlibat dalam kerja kelompok. Guru juga dapat menerapkan sistem rotasi peran (misalnya sebagai ketua kelompok, pengelola alat kebersihan, atau pemberi semangat) agar semua anak mendapat kesempatan berkontribusi secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Adinda, S. N., Hoerniasih, N., & Muis, A. (2023). Penggunaan metode pembelajaran berbasis belajar kelompok dalam meningkatkan keaktifan komunikasi anak usia dini di PAUD Anggrek Cibinong Kabupaten Bogor. *Jendela PLS*, 8(2).
<https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.8013>

- Agusni, D. F. (2021). Kemampuan interpersonal anak usia 4–5 tahun (Penelitian kualitatif di RA Ulil Albab, Sukatani-Depok). *Al Hanin*, 1(1). <https://doi.org/10.38153/alhanin.v1i1.75>
- Cherry, K. (2023, May 31). *Bronfenbrenner's ecological systems theory*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/bronfenbrenner-ecological-model-7643403>
- Faqihudin, M. (2019). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(1). <https://doi.org/10.47467/jdi.v1i1.60>
- Irlansari, A., & Hardati, P. (2019). Pelaksanaan program Adiwiyata berdasarkan komponen berbasis lingkungan. *Edu Geography*, 7(3).
- Jazilurrahman, J., et al. (2022). Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Li, Y., Zhao, Y., Huang, Q., Deng, J., Deng, X., & Li, J. (2024). Empathy with nature promotes pro-environmental attitudes in preschool children. *PsyCh Journal*, 13(4). <https://doi.org/10.1002/pchj.735>
- Maimunah, U., Sari, H. M., & Pebriani, E. (2025). Peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan gotong royong di TK Negeri 1 Suoh Kabupaten Lampung. *Jurnal Multidisiplin*, 1(3), 135–140. <https://doi.org/10.70963/jm.v1i3.158>
- Mardalis. (2004). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mundiri, & Hamimah. (2022). Early childhood behavior management strategy based on fun learning environment. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2063>
- Putri, R. (2017). *Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup sehat kualitas lingkungan rumah (Studi masyarakat Kabupaten Pringsewu, Kelurahan Pringsewu Barat)* (Skripsi, Universitas Lampung).
- Rahayu, I. P. (2014). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Jumat Bersih. <http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-intanputri-34308>
- Ramadhani, D. R. (2022). *Dampak program Jumat Bersih terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan masyarakat di Kelurahan Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat* (Skripsi sarjana, UIN Raden Intan Lampung).
- Risa, K. (2022). *Pengaruh permainan Treasure Hunt terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini di RA Al-Amanah Bandar Lampung* (Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung).
- Sahidun. (2018). Peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui permainan tradisional. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 14(13). <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.4>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah, S. (2019). Konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner. *Jurnal Sustainable*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>